

PERAN PEMANGKU ADAT DAN MAJELIS DUDUK SETIKAR KAMPUNG (MDSK) TERHADAP PEMBINAAN AKHLAK REMAJA DI DESA TENGGULUN KECAMATAN TENGGULUN KABUPATEN ACEH TAMIANG

Surya Bakti

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Abdul Halim Al-Ishlaiyah Binjai

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui empat permasalahan, yaitu untuk mengetahui aktivitas apa saja yang dilakukan pemangku adat dan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) terhadap pembinaan akhlak remaja, materi apa saja yang dididikkan pemangku adat dan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) terhadap pembinaan akhlak remaja, metode apa saja yang dijadikan pemangku adat dan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) terhadap pembinaan akhlak remaja dan bagaimana pengawasan yang dilakukan pemangku adat dan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) terhadap pembinaan akhlak remaja di desa Tenggulun.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan kenyataan yang ada tentang suatu variabel, gejala dan juga keadaan. Data yang didapat melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah dianalisis maka hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi akan disusun berupa kata-kata tertulis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemangku adat dan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) mempunyai peran terhadap pembinaan akhlak remaja di desa Tenggulun, peran itu dapat dilihat melalui kegiatan dan aktivitas, pemberian materi, metode yang digunakan dan pengawasan yang dilakukan pemangku adat dan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) terhadap remaja. Namun pemangku adat dan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) tidak mendokumentasikan semua kegiatan yang dilakukan pemangku adat dan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) terhadap pembinaan akhlak remaja.

Dalam pelaksanaan tugas, pemangku adat masih bersifat temporer yaitu ketika terjadi permasalahan remaja barulah ada pembinaan akhlak.

Kata Kunci : Pemangku Adat, MDSK, Pembinaan Akhlak

PENDAHULUAN

A. Latar Masalah

Sepanjang sejarah umat manusia akhlak selalu menjadi permasalahan dalam kehidupan, karena pada dasarnya pembicaraan tentang akhlak selalu berhubungan dengan persoalan perilaku manusia dan menjadi permasalahan utama manusia dalam rangka pembentukan peradaban. Perilaku manusia secara langsung ataupun tidak langsung masih menjadi tolak ukur untuk mengetahui perbuatan atau sikap mereka. Wajar kiranya persoalan akhlak selalu dikaitkan dengan persoalan sosial masyarakat, karena akhlak merupakan simbol dari peradaban suatu bangsa. Fakta sejarah membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang diabadikan dalam Alquran seperti kaum 'Ad, *šamūd*, *Madyan*, *Saba'* maupun yang terdapat dalam buku-buku sejarah adalah suatu kaum yang kehilangan akhlak sehingga kaum tersebut hancur dan hanya tinggal sejarahnya saja. Suwito (1995) mengatakan suatu bangsa yang kokoh akan runtuh apabila akhlaknya rusak.

Bila dirujuk dan diteliti bahwa akhlak yang ada di negara Indonesia ini khususnya akhlak remaja pada saat sekarang ini, maka akan didapat bahwa akhlak remaja sekarang ini sudah berada digerbang kehancuran, Kalau diperhatikan beberapa tahun kebelakang maka sudah banyak catatan sejarah yang mengatas namakan remaja Indonesia yang mana goresan sejarah tersebut

merupakan tindakan dan perilaku yang tidak layak untuk dilakukan oleh remaja. Bila dibuka lembaran beberapa tahun kebelakang maka akan ditemukan berapa banyak para remaja yang berkasus apakah itu narkoba, sabu-sabu, minuman keras yang memabukkan, pengguguran kandungan diluar nikah, bahkan pada akhir-akhir ini dikejutkan dengan maraknya tawuran yang dilakukan oleh para siswa-siswi yang masih remaja.

Kenakalan- kenakalan remaja seperti yang penulis paparkan diatas adalah bentuk dari psikologis yang tidak terarah disebabkan kurangnya penanaman nilai-nilai akhlak yang diberikan kepada remaja itu sendiri.

Faktor lain yang juga ikut mempengaruhi perilaku kenakalan pada remaja adalah konsep diri yang merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan. Shavelson & Roger (1982) menyatakan bahwa konsep diri terbentuk dan berkembang berdasarkan pengalaman dan inteprestasi dari lingkungan, penilaian orang lain, atribut, dan tingkah laku dirinya. Bagaimana orang lain memperlakukan individu dan apa yang dikatakan orang lain tentang individu akan dijadikan acuan untuk menilai dirinya sendiri (Mussen & Conger, 1979).

Masa remaja merupakan saat individu mengalami kesadaran akan dirinya tentang bagaimana pendapat orang lain tentang dirinya. Pada masa tersebut kemampuan kognitif remaja sudah mulai berkembang, sehingga remaja tidak hanya mampu membentuk pengertian mengenai apa yang ada dalam pikirannya, namun remaja akan berusaha pula untuk mengetahui pikiran orang lain tentang dirinya. Oleh karena itu tanggapan dan penilaian orang lain tentang diri individu akan dapat berpengaruh pada bagaimana individu menilai dirinya sendiri. Conger (1977) menyatakan bahwa remaja nakal biasanya mempunyai sifat memberontak, ambivalen terhadap otoritas, mendendam, curiga, implusif dan menunjukkan kontrol batin yang kurang. Sifat- sifat tersebut mendukung perkembangan konsep diri yang negatif. Rais mengatakan bahwa

remaja yang didefinisikan sebagai anak nakal biasanya mempunyai konsep diri lebih negatif dibandingkan dengan anak yang tidak bermasalah. Dengan demikian remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang kurang harmonis dan memiliki konsep diri negatif kemungkinan memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi remaja nakal dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam keluarga harmonis dan memiliki konsep diri positif.

Untuk mengatasi kenakalan-kenakalan remaja seperti yang telah penulis paparkan diatas maka sangat diperlukan peran orang tua, guru, lembaga masyarakat bahkan pemerintah sekalipun untuk memberikan dan menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik sehingga muncullah karakter yang positif dari kalangan remaja.

Pemerintah harus bertindak cepat dan tepat dalam mengatasi kenakalan remaja yang semakin hari semakin bertambah banyak jumlahnya, diharapkan pemerintah tidak hanya mengatasinya dengan mengirim personil dan menahan siapa saja yang terlibat dalam kasus itu tapi pemerintah harus membuat suatu lembaga untuk menangani sekaligus mengajari para remaja tersebut.

Pemerintahan di Aceh sangat menekankan masyarakatnya untuk ikut berperan mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada dalam kelompok masyarakat itu sendiri khususnya permasalahan para remaja, sehingga tokoh masyarakat, Pemangku adat Aceh sangat antusias dalam pembinaan akhlak remaja, selain itu telah didirikan suatu lembaga yang diberi nama Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) yang mana lembaga ini diangkat dan disahkan oleh Bupati setempat.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar masalah perlu diidentifikasi masalah yang berhubungan dengan pembinaan akhlak remaja di desa Tenggulun kecamatan Tenggulun kabupaten Aceh Tamiang. Dalam penelitian ini akan dituliskan semua aspek yang berkaitan dengan semua peran Pemangku Adat dan Majelis Duduk Setikar Kampung dalam pembinaan akhlak remaja, baik berupa aktivitas pembinaan ahlak, pemberian materi tentang akhlak, strategi dalam pembinaan akhlak dan semua bentuk

pengawasan Pemangku adat dan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) dalam pembinaan akhlak remaja di desa tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar masalah yang dikemukakan diatas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut,

1. Aktivitas apa saja yang dilakukan Pemangku Adat dan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Tenggulun Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang.
2. Materi apa saja yang dididikkan Pemangku Adat dan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Tenggulun Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang.
3. Metode apa saja yang dijadikan Pemangku Adat dan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Tenggulun Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang.
4. Bagaimana Pengawasan yang dilakukan Pemangku Adat dan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Tenggulun Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang.

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diungkapkan diatas, maka peneliti menetapkan tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui aktivitas apa saja yang dilakukan Pemangku Adat dan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) dalam membina akhlak remaja di Desa Tenggulun Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang.
2. Untuk mengetahui materi apa saja yang dididikkan Pemangku Adat dan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) dalam membina akhlak remaja di Desa Tenggulun Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang.

3. Untuk mengetahui metode apa saja yang dijadikan Pemangku Adat dan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) dalam membina akhlak remaja di Desa Tenggulun Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengawasan yang dilakukan Pemangku Adat dan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) dalam membina akhlak remaja di Desa Tenggulun Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini dibagi menjadi dua manfaat:

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi wahana perkembangan ilmu akhlak terutama yang berhubungan dengan akhlak remaja.
2. Manfaat Praktis
Diharapkan penelitian ini berguna bagi:
 - a. Pemangku Adat
 - b. Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK)
 - c. Masyarakat
 - d. Remaja
 - e. Mahasiswa/ Pelajar

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Disebut penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti mengadakan penelitian tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan kenyataan yang ada tentang suatu variabel, gejala dan juga keadaan.

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif lebih mudah digunakan karena beberapa pertimbangan diantaranya penelitian kualitatif lebih mudah disesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan, kemudian penelitian kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara

peneliti dengan responden, terakhir karena penelitian ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman, pengaruh bersama dan terhadap pola-pola yang dihadapi (Moleong, 2001).

Secara umum penelitian kualitatif memiliki dua fungsi yakni; pertama, menggambarkan dan mengungkapkan situasi yang kompleks dan memberikan petunjuk-petunjuk untuk diadakan suatu penelitian. Kedua, berfungsi untuk menggambarkan dan menjelaskan relasi atau hubungan antara suatu peristiwa atau fenomena secara kritis (McMillan, 2001).

B. Lokasi Penelitian

Secara umum penelitian ini dilakukan di desa Tenggulun Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang.

C. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2002), sumber data adalah subjek dimana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan *questioner* atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut dengan *responden* yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, baik pertanyaan tertulis maupun pertanyaan lisan.

Adapun yang menjadi *informan* dalam penelitian ini adalah orang-orang yang diprediksikan benar-benar mengetahui tentang masalah yang diteliti diantaranya :

1. Kepala Desa (Datok Penghulu) Tenggulun Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang.
2. Ketua dan anggota Pemangku Adat desa Tenggulun Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang.
3. Kepala dan anggota Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) desa Tenggulun Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang.
4. Masyarakat Desa Tenggulun Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang.
5. Tokoh Pemuda Desa Tenggulun Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang.

6. Remaja Desa Tenggulun Kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang.

D. Strategi Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang diperlukan. Pengumpulan data tidak lain merupakan suatu proses pengumpulan data primer untuk keperluan penelitian.

Data penelitian ini dikumpulkan dari dua sumber, yakni data primer dan data skunder.

Untuk memperoleh data yang akurat maka diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat sesuai dengan masalah yang diteliti dan sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa metode yang dalam teknik pengumpulan data, antara lain :

- a. Strategi Observasi
- b. Strategi Wawancara
- c. Strategi Dokumentasi

E. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan strategi Matthew B. Miles dan A Michael Huberman (2007), menurut mereka analisa data merupakan proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih lanjut, data yang disusun terdiri dari catatan lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi dan harus di analisa dahulu agar dapat diketahui maknanya dengan cara menyusun data, menghubungkan data, mereduksi data, penyajian data, penarikan data/verifikasi selama dan sesudah pengumpulan data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Dinamika Perkembangan Pemangku Adat dan Majelis Duduk Setikar Kampung di desa Tenggulun

Adat istiadat di desa Tenggulun merupakan aturan-aturan desa yang sudah ada pada awal desa itu dibangun, adat istiadat tersebut adalah peninggalan dari nenek moyang mereka sebagai pemula orang yang membangun dan tinggal di desa itu, adat istiadat itu di jadikan sumber hukum karena di dalamnya terdapat aturan-aturan yang harus diikuti atau ditinggalkan. Pada

awalnya adat istiadat di desa Tenggulun belum tercampur dengan pemerintahan Aceh, sehingga adat istiadatnya masih mengikuti aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh nenek moyang mereka.

Ketua pemangku adat mengatakan dulu belum ada pemerintah-pemerintah sekarang saja yang sudah diakui pemerintah, kalau dulu adat istiadat di sini masih mengikuti orang-orang dulu.

Pada tanggal 26 sampai dengan 27 September 2002 diadakan suatu kongres oleh Gubernur provinsi Aceh yaitu Abdullah Puteh dengan para dewan perwakilan rakyat tentang pembentukan adat istiadat di Aceh. Adapun hasil dari kongres tersebut bahwa dibentuklah suatu Majelis Adat Aceh yang bertujuan untuk meningkatkan pemeliharaan, pembinaan dan menyebar luaskan adat istiadat dan hukum adat dalam masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari adat Indonesia.

Setelah hasil kongres tersebut disepakati menjadi *Qonun* Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam maka pada tahun 2004 Gubernur Aceh membentuk susunan organisasi dan tata kerja Majelis Adat Aceh. Dan semua pemerintahan Aceh baik ibu kota atau kabupaten dan sampai ke desa harus mengikuti *Qonun* Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam tersebut tanpa terkecuali. Dan *Qonun* itulah yang akan menjadi rujukan semua pemangku adat yang ada di Aceh, termasuklah desa Tenggulun kecamatan Tenggulun kabupaten Aceh Tamiang.

Dari tahun 2004 sampai sekarang pemangku adat di desa Tenggulun sudah menjalani lima periode, karena satu periode selama dua tahun masa jabatan, dan pemangku adat yang sudah habis masa jabatan masih boleh diangkat lagi untuk satu periode lagi.

Pada periode pertama ketua pemangku adat di desa Tenggulun adalah *al-marhum* bapak Tukirman beliau menjabat selama dua periode dari tahun 2004-2008 selanjutnya diganti oleh bapak Pedi beliau menjabat satu periode 2008-2010 selanjutnya diganti oleh bapak Ramli M Ali dari tahun 2010-sekarang.

Sedangkan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) di desa Tenggulun diresmikan pada tahun 2009 oleh bupati yang saat itu bupati Aceh Tamiang ialah Abdullah Latief, sebelum lembaga Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK)

disahkan dulu lembaga ini disebut dengan MDS orang Aceh menyebutnya dengan *Tuha Peut*.

Pembentukan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) ini dimaksudkan agar semua masyarakat desa mendapat penanganan khusus dari pemerintah karena salah satu tujuan dari dibentuknya lembaga ini adalah menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat. Dengan adanya Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) maka semua aspirasi masyarakat akan ditampung oleh Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) dan akan dipertimbangkan dengan datok penghulu (kepala desa).

Ketua Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) pada periode pertama dan sampai sekarang ialah bapak Ramli M Ali. Pertukaran keanggotaan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) diadakan enam tahun sekali, masa jabatan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) satu periode selama enam tahun.

B. Pemangku Adat

Adapun hasil penelitian wawancara dan observasi yang penulis dapat dari pemangku adat desa Tenggulun kecamatan Tenggulun Kabupaten Aceh Tamiang yang kemudian penulis susun dalam bentuk tulisan *deskriptif* ialah sebagai berikut:

1. Aktivitas Pemangku Adat Terhadap Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Tenggulun

Pemangku adat sebagai penegak adat istiadat sangat diperlukan untuk menjaga kelestarian peradatan, yang mana adat istiadat ini juga merupakan warisan budaya yang harus dijaga dan terus dikembangkan dalam hidup bermasyarakat, orang yang menjalankan hukum adat sangat dihormati oleh orang lain, sebaliknya orang yang tidak mau menjalankan dan mengikuti adat istiadat dalam kehidupan sehari-harinya maka ia akan dikucilkan dan dianggap hina oleh masyarakat lainnya. Hukum adat sangat diminati oleh masyarakat yang hidup di pedesaan, lain halnya dengan orang yang hidup di kota yang kurang minat terhadap hukum adat tersebut. Menurut hemat penulis kurang minat orang yang hidup di kota dengan hukum adat dikarenakan kebanyakan masyarakat perkotaan adalah orang pendatang dari beberapa pedesaan sehingga orang yang

tinggal di kota telah bercampur antara beberapa desa dan suku serta agama, hal inilah yang menyebabkan kurangnya rasa kebersamaan, disamping itu orang yang hidup di kota lebih banyak menghabiskan waktunya di tempat mana ia bekerja sehingga kurangnya pergaulannya terhadap masyarakat sekitarnya. Dengan demikian minat untuk membentuk suatu peradatan di kota sedikit dibandingkan di desa yang masyarakatnya lebih banyak yang sama sukunya dan agamanya, serta masyarakat pedesaan lebih banyak waktunya untuk bergaul dengan masyarakat sekitarnya, dengan ini masyarakat pedesaan lebih *antusias* dalam menjalankan hukum adat istiadat.

2. Materi Yang Diberikan Pemangku Adat Terhadap Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Tenggulun.

Adapun materi yang diberikan pemangku adat terhadap pembinaan akhlak di desa Tenggulun sesuai dengan keadaan yang dihadapi di masyarakat itu. Ketua pemangku adat Ramli M Ali mengatakan materinya sangat bervariasi sesuai dengan permasalahan yang kami hadapi. Adapun materi yang diberikan seperti ;

- a. Bahayanya berduaan antara laki-laki dan perempuan di malam hari.

Pemangku adat dengan pak imam akan menjelaskan kepada para pemuda dan remaja betapa bahayanya pemuda atau remaja duduk berduaan antara laki-laki dan perempuan, karena apabila terjadi yang sedemikian maka yang ketiga adalah setan.

- b. Apa pengertian dari tunangan

Bagi orang yang membatalkan pertunangan juga akan diberikan nasehat dengan materi diatas, kedua keluarga akan dipanggil ke rumah pemangku adat, dengan dihadiri datok penghulu dan pak imam. Disini kedua belah keluarga akan diberikan nasehat oleh datok penghulu, pak imam dan pemangku adat dengan materi di atas.

Pemangku adat berharap dengan adanya nasehat tersebut maka akan menjadi penawar sedingin bagi kedua belah pihak keluarga, dan menjadi pengetahuan bagi mereka pemuda dan remaja yang ingin melangsungkan suatu pernikahan.

- c. Jauhi perbuatan zina

Ketika ada acara-acara pernikahan dan tunangan maka tokoh pemuda dan remaja laki-laki dan perempuan akan diundang untuk menyaksikannya. Setelah selesai maka pak imam dan pemangku adat akan memeberikan nasehat kepada kedua mempelai atau kedua belah pihak yang tunangan serta kepada para pemuda dan remaja. Nasehat ini diberikan agar pemuda dan remaja secepatnya melakukan pernikahan kalau sudah mapan atau mampu baik bentuk moril dan material. Hal ini dilakukan agar terhindar dari perbuatan zina atau mesum. Selain itu juga dijelaskan bagaimana *mudharat* yang dilakukan oleh pelaku mesum tersebut, apalagi remaja yang sudah mampu untuk menikah tapi dia menunda-nunda pernikahannya.

- d. Tawuran dapat merusak tali silaturahmi

Pada saat sekarang ini banyak terjadi tawuran antara remaja, padahal apabila ditanya kepada mereka kenapa mereka melakukan itu mereka tidak ada yang menjawab dengan jawaban yang masuk akal, bahkan mereka menjawab dengan tenang seolah-olah mereka tidak bersalah, dan mereka hanya saling menyalahkan satu sama lain.

Bagi pemangku adat di desa tenggulun pemberian materi seperti ini sangat penting untuk diberikan kepada remaja, karena apabila mereka tidak mengetahui bahaya dari tawuran tersebut maka mereka akan melakukannya.

3. Metode Yang Dijadikan Pemangku Adat Terhadap Pembinaan Akhlak Remaja

Agar para pemuda dan remaja senang dengan kegiatan-kegiatan yang telah disepakati maka perlu juga memperhatikan bagaimana metode yang dilakukan pemangku adat dalam pembinaan akhlak remaja tersebut, supaya para pemuda dan remaja tidak terlalu diberatkan dengan adanya kegiatan yang dilakukan pemangku adat.

Pembinaan akhlak remaja yang dilakukan oleh pemangku adat di desa Tenggulun tidak lepas dari metode, bagaimana cara dan strategi pemangku adat dalam melakukan pembinaan akhlak remaja di desa Tenggulun tersebut, menurut hasil wawancara yang penulis dapat bahwa ada empat metode yang

dilakukan pemangku adat terhadap pembinaan akhlak remaja di desa Tenggulun, yaitu :

- a. Keteladanan
- b. Nasehat
- c. Teguran
- d. Ceramah

4. Pengawasan Pemangku Adat Terhadap Pembinaan Akhlak Remaja

Pengawasan terhadap remaja sangat diperlukan, begitu juga dengan remaja di desa Tenggulun. Remaja di desa ini juga perlu pengawasan baik dari orang tua maupun dari tokoh-tokoh masyarakat.

Pemangku adat desa tenggulun sudah membuat pengawas terhadap remaja di desa tersebut, bentuk pengawasan yang dilakukan pemangku adat di desa tersebut ada yang berbentuk pengawasan langsung dan tidak langsung.

Pengawasan langsung dari pemangku adat ialah, bahwa mereka akan menegur remaja yang menyalahi adat istiadat. disamping dari pengawasan dengan teguran tersebut pemangku adat dan datok penghulu disertai dengan anggota Majelis duduk setikar kampung juga membentuk keamanan desa, mereka ini disebut dengan polisi desa (POLDES).

Adapun tugas polisi desa ini ialah menjaga semua keamanan desa baik disiang hari dan lebih diutamakan dimalam hari. Adapun yang bertanggung jawab dalam menjalankan tugas ini telah diserahkan oleh pemangku adat kepada bapak Abdullah Sani sebagai koordinator polisi desa tersebut. walaupun tugas ini sudah diserahkan kepada koordinator namun pemangku adat juga tidak lepas tangan dalam keamanan desa.

Adapun pengawasan dengan tidak langsung yaitu merupakan bentuk pengawasan terhadap pembinaan akhlak remaja di desa Tenggulun. Kemudian adanya tulisan di depan rumah ketua pemangku adat tersebut yang berbunyi "Adat bak po teumeureuhom hukom bak syi'ah kuala Qonun bak putroe phang reusam bak laksamana"

Adat bak po teumeureuhom maksudnya adalah penyelenggara adat dan tanggung jawab adat di jaman Iskandar Muda ada pada po teumeureuhom yaitu pemerintah, sekarang dilimpahkan tanggung jawab

kepada pemangku adat. *Hukom bak syi'ah kuala* maksudnya adalah pada masa jaman Iskandar Muda hukum masih tanggung jawab ulama atau teuku Syi'ah Kuala, sekarang tanggung jawab hukum dalam wadah NKRI di Aceh, hukum pidana diserahkan kepolisi, jaksa dan hakim. Hukum syar'at diproses dan diserahkan kepada dinas syari'at Islam dan hakim pengadilan syari'ah. *Qonun bak putroe phang* maksudnya di jaman Iskandar Muda *Qonun* yaitu aturan-aturan yang ada hubungannya dengan wanita diserahkan kepada putri Pahang istri Iskandar Muda dari kerajaan Pahang Malaka (Malaysia) sekarang istilah *Qonun* diganti menjadi Peraturan Daerah (PERDA). *Reusam bak bentara* maksudnya pada masa Iskandar Muda peraturan kampung diatur oleh bentara sekarang diatur oleh pemerintah.

C. Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK)

Adapun hasil wawancara dan observasi yang penulis dapat dari Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) yang kemudian penulis susun dalam bentuk tulisan *deskriptif* ialah sebagai berikut:

1. Aktivitas Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) Terhadap Pembinaan Akhlak Remaja

Selain pemangku adat Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) juga merupakan orang yang paling berperan dalam pembinaan akhlak remaja di desa Tenggulun kecamatan Tenggulun kabupaten Aceh Tamiang. Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) yang ada di desa Tenggulun ini juga diketuai oleh bapak Ramli M Ali, dengan 6 anggota yaitu bapak Ngatimin, bapak Demo, bapak Sukirman, bapak Herman Sahbana, Siti Hamidah dan ibu Elly Jumiaty.

Adapun kegiatan yang telah dibuat oleh Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) dalam pembinaan akhlak remaja ialah dengan membentuk beberapa aktivitas remaja yang ada di desa Tenggulun, adapun bentuk-bentuk kegiatannya adalah:

- a. Remaja Masjid (REMIS)

Bagi Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) desa Tenggulun Masjid adalah satu-satunya tempat yang strategis untuk bisa menjalin *silaturahmi* antara warga yang ada di desa tersebut.

khususnya antara remaja dan orang-orang tua yang ada di desa Tenggulun tersebut.

Dengan pola pemikiran yang demikian maka dibentuklah remaja Masjid di desa tersebut oleh Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) dan diberikanlah tanggung jawab tersebut kepada pak Imam di desa itu yaitu bapak M.Taufiq. beliau lah yang bertanggung jawab dalam pengurusan remaja Masjid di desa tersebut.

Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) dan pak imam Masjid bekerja sama dalam pembinaan akhlak remaja tersebut, ada beberapa kegiatan yang dianjurkan oleh Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) dan pak imam, dan kegiatan ini sudah menjadi rutin bagi mereka, adapun kegiatan-kegiatan itu ialah :

- 1) Bakti Sosial
- 2) Fardhu Kifayah
- 3) Membersihkan Masjid atau Mushalla
- 4) Ikut terlibat dalam panitia pesta

b. Ceramah Agama

Pengkajian dan pendalaman mengenai agama Islam sangat perlu diberikan kepada remaja, dengan mengkaji ulang tentang agama Islam maka remaja akan lebih mengetahui bagaimana hakekat beragama yang sebenarnya, dan bagaimana cara mengaplikasikannya dalam dunia nyata.

Ketua Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) juga mengadakan pengayaan berupa pemberian pengetahuan keagamaan di desa Tenggulun kepada remaja Masjid dan remaja yang tidak masuk anggota remaja Masjid, pemberian pengetahuan keagamaan ini disebut dengan ceramah agama. Adapun yang menjadi pembina kegiatan ini adalah ketua Ketua Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) sendiri yaitu bapak Ramli M Ali dia jugalah yang menjadi pemberi materi ceramah tersebut.

Pemberian ceramah agama yang diprogramkan oleh Ketua Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) dan remaja Masjid dilaksanakan di Masjid yang ada di desa Tenggulun tersebut, pelaksanaannya dijadwalkan oleh remaja Masjid setiap malam sabtu *ba'da* magrib.

c. Perwiritan Remaja

Untuk mengisi waktu kekosongan remaja Masjid, Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) juga membentuk suatu kegiatan perwiritan remaja, perwiritan ini sangat diminati oleh masyarakat baik yang tinggal di kota maupun yang tinggal di desa, mereka akan berkumpul disalah satu rumah warga yang dapat giliran untuk mengadakan perwiritan dirumahnya. Di desa Tenggulun ini perwiritan dibagi menjadi tiga, perwiritan untuk bapak-bapak, perwiritan ibu-ibu dan terakhir perwiritan remaja.

Remaja desa Tenggulun sangat bersemangat dalam pelaksanaan perwiritan yang dilaksanakan setiap minggunya, adapun jadwal perwiritan remaja dilaksanakan setiap malam jum'at *ba'da isya*. Remaja putra dan putri digabung dalam pelaksanaan perwiritan tersebut. biasanya perwiritan remaja dilaksanakan *door to door*. Setiap remaja baik yang masuk dalam anggota remaja Masjid maupun tidak termasuk anggota remaja Masjid diwajibkan untuk mengikuti perwiritan tersebut. kewajiban ini dimaksudkan agar semua remaja yang ada di desa Tenggulun tersebut mengerti bagaimana cara pelaksanaan perwiritan tersebut.

d. Olah Raga

Selain dari program-program diatas ternyata Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) masih mengadakan pembentukan kelompok olah raga, di desa Tenggulun ada dua bentuk olah raga yang sudah dibentuk oleh Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK).

e. Seni Tari Remaja

Bagi remaja laki-laki dan perempuan yang tidak ada hoby dalam olah raga, maka Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) sudah mempersiapkan program seni tari remaja, seni tari ini juga merupakan ekspresi dari dalam tubuh manusia yang dikeluarkan melalui seni tari. Tidak semua remaja dapat berseni seperti seni tari, maka akan diadakanlah pemilihan grup yang akan mengikuti seni tari tersebut.

Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) telah memberikan kepercayaan kepada bapak Ngatimin untuk membina dan mengajari remaja yang terpilih dalam seni tari. Seni tari ini diadakan setiap hari minggu jam 9 pagi yang bertempat di rumah pak Ngatimin. Kebanyakan

peminat dari seni tari tersebut adalah remaja perempuan dan sampai sekarang belum ada terdapat remaja laki-laki yang meminati seni tari tersebut. adapun penyebabnya adalah karena remaja laki-laki tidak ada yang bisa dalam seni tari, mereka lebih senang dan memilih seni Raeog Ponorogo.

f. Seni Raeog Ponorogo

Selain dari seni tari, Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) juga membuta seni raeog ponorogo yang ditujukan bagi mereka yang tidak ikut dalam seni tari dan kegiatan-kegiatan yang lain, adapun yang menjadi pembina dalam seni raeog ponorogo ini adalah bapak Demo, dialah yang mengajari remaja yang masuk dalam seni raeog ponorogo tersebut. Adapun jadwal latihan yang diwajibkan pada hari rabu sore. Dan diadakan di depan rumah bapak Demo tersebut.

Kegiatan ini dimaksudkan sama dengan seni tari yaitu untuk memberikan rasa pengharagaan dari remaja yang tidak terpilih dalam tim sepak bola dan tim bola kasti. Agar mereka juga merasa diperhatikan oleh Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) dan orang-orang tua yang ada di desa tersebut.

2. Materi Yang Diberikan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) Terhadap Pembinaan Akhlak Remaja

Pemberian materi sangatlah penting untuk pengetahuan bagi kalangan remaja, karena mereka sudah mulai ingin mengetahui sesuatu yang belum pernah diketahui sebelumnya, dan ingin mencoba yang belum pernah dicobanya. Maka perlu adanya pembinaan yang *ekstraordinery* untuk memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi mereka, dan menjauhkan pengetahuan yang merusak akhlak dan kepribadian mereka sendiri. Keinginan mereka untuk mencoba sesuatu sangat tinggi sehingga kalau tidak ada yang mengarahkan mereka maka akan terjadilah hal-hal yang merusak akhlak dan masa depan mereka sendiri, pemberian materi ini bukanlah hal yang mudah, karena pemberian materi harus waspada dan harus diminati oleh mereka, jika materi yang disampaikan tidak diminati maka mereka akan menyepelkannya.

Adapun materi-materi yang sudah pernah diberikan oleh Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) dan pak imam kepada remaja desa Tenggulun sebagai berikut:

- a. Bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah
- b. Kebersihan
- c. *Fardhu Kifayah*
- d. Kebersamaan
- e. Menghormati orang tua

3. Metode Yang Digunakan Oleh Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) Terhadap Pembinaan Akhlak Remaja

Tidak jauh berbeda metode yang digunakan pemangku adat terhadap pembinaan akhlak remaja di desa Tenggulun dengan metode yang dilakukan oleh Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) terhadap akhlak remaja, metode-metode seperti keteladanan, nasehat, teguran dan ceramah juga terdapat dalam Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK), hal ini dikarenakan bahwa ketua pemangku adat dan ketua Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) adalah orang yang sama seperti yang sudah pernah penulis jelaskan di halaman sebelumnya, sehingga tidak terlalu banyak perbedaannya. Hanya saja di Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) selain metode diatas terdapat juga metode team work lebih dikenal dengan metode gotong royong dan metode latihan.

4. Pengawasan Yang Dilakukan Oleh Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) Terhadap Pembinaan Akhlak Remaja

Pengawasan yang dilakukan juga sama dengan pengawasan pemangku adat, bahwa semua program yang sudah dibuat oleh Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) mulai dari pembentukan remaja Masjid, adanya pemberian ceramah agama, pembentukan olah raga dan seni tari adalah bentuk dari pengawasan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) terhadap remaja agar remaja di desa Tenggulun terarah kearah yang baik dan di ridhai oleh Allah Awt, selain itu adanya polisi desa juga merupakan pengawasan terhadap keamanan desa khususnya bagi remaja.

5. Analisis Kritis Terhadap Peran Pemangku Adat dan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) dalam Pembinaan Akhlak Remaja.

Dari hasil penelitian tersebut di atas penulis melihat secara umum bahwa pemangku adat dan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) di desa Tenggulun kecamatan Tenggulun kabupaten Aceh Tamiang sangat berperan aktif terhadap pembinaan akhlak remaja. Peran tersebut dapat dilihat dari adanya perhatian dan pengawasan dari pemangku adat begitu juga Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK), perhatian dan pengawasan ini dapat dilihat dari adanya peraturan-peraturan desa yang dikhususkan untuk remaja begitu juga dengan kegiatan-kegiatan remaja yang mengarah kepada akhlak mulia. Pemangku adat yang menerapkan aturan-aturan desa yang harus dipatuhi oleh remaja seperti dilarangnya duduk berduaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim menurut analisis penulis bahwa peraturan yang dilakukan oleh pemangku adat ini sangatlah baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam dan peraturan ini memang betul dijalankan di desa tersebut melalui observasi penulis. Begitu juga dengan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) yang merekrut remaja agar berakhlak yang baik, hal ini dapat penulis lihat adanya pembentukan remaja Mesjid, adanya pelatihan *fardhu kifayah* adanya pengajian remaja, perwiratan remaja, pengajian remaja dan lain-lain sebagainya ini merupakan bentuk perhatian yang sangat mendalam yang dilakukan oleh Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) untuk membina remaja desa Tenggulun agar mempunyai akhlak yang berkualitas dunia akhirat.

Dari analisis penulis secara khusus bahwa masih ada kekurangan yang harus diperhatikan oleh pemangku adat dan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) dalam menjalankan tanggung jawab yang sudah dibebankan oleh pemerintah kabupaten, diantaranya ialah bahwa tidak semuanya anggota pemangku adat dan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) aktif dalam menjalankan tugas dan fungsinya, dari observasi yang penulis dapatkan bahwa ketua pemangku adat begitu juga ketua

Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) beliaulah yang lebih berperan aktif dalam menjalankan fungsinya di hadapan masyarakat ditambah dengan beberapa anggota saja, sedangkan ketua pemangku adat dan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) adalah orang yang sama yaitu bapak Ramli M Ali, andaikata semua anggota pemangku adat begitu juga Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) bersatu dan semua berfungsi menjalankan tugasnya masing-masing maka akan lebih berperan lagi dan lebih bermanfaat lagi bagi masyarakat. Analisis ini dapat penulis perkuat dengan tidak terdapatnya pendokumentasian bagi kegiatan-kegiatan yang dilakukan pemangku adat dan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) apakah kegiatan yang berhubungan dengan remaja atau kegiatan yang ada dalam pemangku adat dan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) itu sendiri. Seperti pemangku adat tidak mempunyai dokumentasi mengenai situs kenakalan remaja di desa tersebut, begitu juga Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) tidak mempunyai dokumentasi tentang kegiatan-kegiatan remaja yang dilakukan artinya sekretaris pemangku adat dan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) tidak berfungsi.

Selain analisis kritis di atas penulis juga melihat bahwa adanya perbedaan tugas yang diemban pemangku adat dan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK), pemangku adat ditugaskan mengurus perdatan atau aturan-aturan desa sedangkan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) mengemban tugas sebagai pemberi inspirasi bagi warga, inspirasi ini dilakukan dengan membentuk beberapa kegiatan sosial dan keagamaan, dan kegiatan-kegiatan ini melibatkan semua remaja.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan wawancara, observasi dan data dokumentasi secara terpadu maka penulis dapat menyimpulkan bahwa;

1. Pemangku adat desa Tenggulun kecamatan Tenggulun kabupaten

- Aceh Tamiang sangat berperan dalam pembinaan akhlak remaja
2. Banyak terdapat kegiatan yang dilakukan pemangku adat terhadap pembinaan akhlak remaja, bahwa pemangku adat membuat undang-undang desa yang harus diikuti seluruh remaja di desa tersebut, adapun kegiatan pemangku adat tersebut ialah, remaja dilarang berduaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan *muhrim* di malam hari, seandainya ada remaja laki-laki dan perempuan yang ingin pacaran itu diperbolehkan tetapi harus berada di dalam rumah. Bagi remaja desa lain yang ingin bertamu ke desa Tenggulun di malam hari maka wajib melapor kepada pemangku adat atau tokoh pemuda. Adanya hukuman yang diberikan pemangku adat bagi yang membatalkan tunangan, mesum dan tawuran atau berkelahi.
 3. Materi-materi yang diberikan pemangku adat terhadap pembinaan akhlak remaja sangatlah memadai, seperti; bahaya berduaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan *muhrim* karena apabila ada yang berduaan laki-laki dan perempuan maka yang ketiganya adalah syaitan. Menjelaskan pengertian dari tungan. Menjauhi perbuatan zina. tawuran dapat memutuskan *silaturrahmi*.
 4. Metode yang digunakan pemangku adat terhadap pembinaan akhlak remaja di desa Tenggulun adalah metode keteladanan, nasehat, teguran dan ceramah.
 5. Pengawasan yang dilakukan oleh pemangku adat terhadap pembinaan akhlak remaja, bahwa semua program yang dibuat sudah termasuk pengawasan. Dibentuknya polisi desa.
 6. Majelis Duduk Sekitar Kampung (MDSK) desa Tenggulun juga sangat berperan dalam pembinaan akhlak remaja di desa Tenggulun.
 7. Aktivitas dan kegiatan yang dibuat oleh Majelis Duduk Sekitar Kampung (MDSK) sangat bagus untuk pembinaan akhlak remaja, aktivitas tersebut ialah; dibentuknya remaja Masjid, adanya pemberian ceramah agama, dibentuknya perwiran remaja, olah raga, seni tari dan seni raeog ponorogo, selain itu remaja juga dilibatkan dalam bakti sosial, *fardhu kifayah*, membersihkan Masjid atau Mushalla dan ikut terlibat dalam panitia pesta perkawinan.
 8. Materi-materi yang sudah diberikan sangat penting dalam pembinaan akhlak remaja, adapun materi yang sudah diberikan oleh Majelis Duduk Sekitar Kampung (MDSK) kepada remaja ialah; bersyukur atas nikmat yang Allah Swt berikan. Masalah kebersihan, tata cara pelaksanaan *fardhu kifayah*, menjalin kebersamaan, dan menghormati orang tua.
 9. Metode yang digunakan oleh Majelis Duduk Sekitar Kampung (MDSK) terhadap pembinaan akhlak remaja di desa Tenggulun adalah metode keteladanan, nasehat, teguran, ceramah, team work (gotong royong) dan latihan atau peraktek.
 10. Pengawasan yang dilakukan oleh Majelis Duduk Sekitar Kampung (MDSK) terhadap pembinaan akhlak remaja desa Tenggulun bahwa semua program yang dilaksanakan adalah bentuk dari pengawasan, dibentuknya polisi desa.

B. Saran

Setelah penulis selesai meneliti dan menuliskan hasil penelitian di desa Tenggulun kecamatan Tenggulun kabupaten Aceh Tamiang dalam bentuk tesis, maka penulis perlu menuliskan beberapa saran;

1. Bagi pemangku adat dan Malis Duduk Setikar Kampung (MDSK)
 - a. Untuk selalu mempertahankan dan mengoptimalkan program-program yang sudah ada serta senantiasa terus membuat program-program yang lebih bagus lagi untuk

pembinaan akhlak remaja di desa Tenggulun, materi yang diajarkan sudah bagus tapi menurut penulis alangkah baiknya jika materi tentang akibat mengkonsusi minuman atau makanan yang haram seperti minuman keras dan sejenis narkoba disampaikan juga kepada remaja, materi ini sangat penting disampaikan kepada remaja karena minuman keras dan narkoba adalah penyakit nomor satu yang dapat membunuh karakter remaja dimasa yang akan datang.

- b. Untuk memperkuat program yang sudah dilakukan oleh pemangku adat dan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) terhadap pembinaan akhlak remaja di desa Tenggulun kecamatan Tenggulun kabupaten Aceh Tamiang maka penulis sarankan agar semua aktivitas yang dilakukan oleh pemangku adat dan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) terhadap pembinaan akhlak remaja didokumentasikan dalam bentuk tabel atau berita acara.
- c. Untuk pemangku adat agar menjalankan tugasnya tidak bersifat temporer, begitu ada masalah baru ada penangannya, tapi diharapkan program yang sudah dibuat dilaksanakan dengan terus menerus.

2. Bagi Masyarakat umum

Untuk dapat mencontoh apa yang dilakukan oleh pemangku adat dan Majelis Duduk Setikar Kampung (MDSK) di desa Tenggulun kecamatan Tenggulun kabupaten Aceh Tamiang, dan dapat membentuk perangkat desa yang mengajarkan nilai-nilai akhlak terhadap remaja di desa masing-masing.

Andaikata semua perangkat desa dapat memberikan pembinaan akhlak remaja diseluruh desa yang ada di Indonesia, Insya Allah remaja Indonesia

akan selamat dari penyakit-penyakit remaja seperti *free sex*, narkoba, tawuran, geng motor dan lain-lain.

3. Bagi *khazanah* penelitian

Agar pelaksanaan program-program pembinaan akhlak remaja yang dilakukan oleh pemangku adat dan Duduk Setikar Kampung (MDSK) di desa Tenggulun kecamatan Tenggulun kabupaten Aceh Tamiang, dapat dijadikan sebuah wacana terhadap *khazanah* keilmuan Islam pada saat ini ataupun yang akan datang dan dapat terealisasi secara langsung dalam kehidupan masyarakat. Serta perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang peran pemangku adat dan Duduk Setikar Kampung (MDSK) terhadap pembinaan akhlak remaja, dalam sebuah desa atau kota sehingga nantinya membawa kesempurnaan dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Atwater, E,1992 *Adolescence*, Toronto Canada Inc: Prectice Hall.
- Bupati & Staff, 2009, *Qonun Pemerintah Kabupaten Aceh Tamiang*, Aceh Tamiang:tp
- Budiono,2005, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Agung.
- Conger, J.J,1997 *Adolescent and Youth*, New York: Harper and Row Publishers Inc.
- Departemen Agama,1967, *Alquran Dan Terjemahnya*, Jakarta:Yayasan Penyelenggara Penterjemah.
- Daradjat, Zakiah, 1985, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang.
- _____,1985,*Pendidikan Anak dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama.
- Ekowarni, E,1993, *Kenakalan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologi*, Bulletin Psikologi.

- Surya Bakti : Peran Pemangku Adat dan Majelis Duduk Sekitar*
- Gubernur & Staff, 2004, Qonun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Aceh:tp.
- Hart, Michael H, 1978, *The 100: a Ranging of The Most Influential Persons In History*, New York:Carol Publishing Group/Citadel Press.
- Hawari, D,1997, *Alquran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Dana Bhakti Yasa.
- Hurlock, E.B,1973, *Adolescent Development*, Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha.
- Jalaludin, H,2003, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Ja'far, M, 1982, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlās.
- Mahyuddin,2001, *Kuliah Akhlaq Tasawuf*, Jakarta : Kalam Mulia.
- McMillan, James H. & Sally Schumacher,2001, *Research in Educatin: A Conceptual Introduction*, Wesley Logman:tp
- Milles, Matthew B. & A Michael Huberman,2007, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta:UI-Press
- Miskawaih,Ibnu, 1985, *tahdžīb al-akhlāq*, Beirut: Dār al-kutub al-'ilmīyah.
- Mubarok, Achmad, 2001, *Panduan Akhlakk Mulia Membangun Manusia dan Bangsa Berkarakter* Jakarta : Bina Rena Keluarga.
- Mubarakfury, Syeikh Shafiyurrahman, 1999, *al-miṣbāh al-munīr fī tahzī Tafsir Ibnu KaŚir*, Riyadh: Darussalam.
- Mussen, dkk, 1997, *Child Development and Personality*, New york: Harper and Row Publisher.
- Monks, dkk, 1999, *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleng, Lexy J, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya).
- Nuryoto, S,1992, *Kemandirian Remaja ditinjau dari Tahap Perkembangan, jenis Kelamin dan Peran Jenis*. Disertasi, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Sahlan, M, Syafei,2002, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, Bogor:Ghalia Indonesia.
- Sakur, Ahmad Muhammad, 1995, *Almusnadu Lilimami Ahmadu Ibn Muhammad Ibn Hambali*, Al-Qohirah:Darul Hadis.
- Sarwono, S.W,2002, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____,1986, *Berkenalan Dengan Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikolgi*, Jakarta:Bulan Bintang.
- Suryabrata, Sumadi,1981, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali Press.
- Shavelson, R.J & Roger E,1982, *Self-Concept: The Interplay of Theory Method*,. *Journal of educational Psychology*.
- Tallent, N,1978, *Psychology Of Adjusment: Understanding Ourselves and of Hers*, New York: Litton Educational.
- Yuhanar Ilyas,2004, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta : LPII.
<http://www.aids-ina.org/modules.php?name=News&file=articel&sid> diunduh pada tanggal 12 Januari 2013 Pukul 14:23 WIB